

## **NOVEL *PERGI* KARYA TERE LIYE: ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA**

Nadyatul Husna, Andayani, Chafit Ulya

Universitas Sebelas Maret, nadyahusna27@gmail.com

### **ABSTRACT**

The purpose of this research are to describe the intrinsic elements and inner conflicts of the main characters in the novel *Pergi*. This research is a descriptive research using content analysis method and using literary psychology approach which is conducted for six months, starting from May 2018 to October 2018. The source of data used in this study is in the form of documents and interviews. Documents in the form of *Novel Pergi* by Tere Liye. The research subject was taken by purposive sampling technique. Data collection is done by analyzing documents and interviews. Validity test used is triangulation of theory and source triangulation. Data analysis techniques used are interactive model analysis which includes data collection, reduction activities, data presentation, and conclusion drawing. The research procedure consists of the preparation stage, the implementation phase, and the report preparation phase. The results of this study indicate the following two things. First, *Novel Pergi* has complete intrinsic elements consisting of 7 elements. Second, the Bujang character has an element of id, ego, and superego, which sometimes between the three is not in line and causes inner conflict within him.

**Keywords:** *internal conflict, literary psychology, novel.*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang berupa pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra mampu memberikan kenikmatan dan kesenangan bagi pembacanya, namun di dalamnya terdapat manfaat yang dapat melibatkan aspek kehidupan, sifat, sikap, tingkah laku, maupun pandangan hidup seseorang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara tidak langsung memengaruhi pembaca untuk bertingkah laku mengikuti nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tidak hanya memiliki kenikmatan yang dapat menghibur saja, melainkan juga memiliki kegunaan bagi penikmatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:435) bahwa sastra sebenarnya “hanyalah” memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Salah satu karya sastra yang banyak dinikmati sekarang adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya. Novel mengandung aspek-aspek kehidupan

manusia, mengangkat tema atau cerita kehidupan yang terjadi di masyarakat. Biasanya pengarang menceritakan perjalanan hidup tokoh utama yang memiliki konflik atau permasalahan. Esten (2013: 7) mengungkapkan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Konflik inilah yang membuat novel dapat memainkan irama perasaan bagi penikmatnya.

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perjalanan hidup manusia pasti diwarnai dengan adanya konflik, baik konflik dalam diri sendiri maupun dengan sesuatu yang berada diluar dirinya. Begitu pula dalam novel, konflik menjadi unsur penting yang harus ada didalamnya. Menurut Emzir (2016:188), dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat dalam secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Konflik yang dialami tokoh dalam novel terdapat dua jenis, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal sering disebut dengan konflik batin yang menggambarkan psikologis seseorang atau tokoh utama. Konflik batin dalam novel lebih banyak menyoroti pada masalah kejiwaan dengan sudut pandang orang pertama, biasanya tokoh utama (aku). Psikologis tokoh utama dalam novel sering dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Sangidu (2004:30) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah suatu disiplin yang menganggap bahwa sastra memuat unsur-unsur psikologi. Psikologi sastra mengkaji tentang sisi lain dalam kehidupan manusia yaitu pada aspek kedalaman jiwa manusia.

Teori psikologi sastra yang digunakan peneliti yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Rokhmansyah (2014:161) menjelaskan bahwa Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar). Minderop (2010:21), *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di anatar alam sadar dan tak sadar) yang bertugas menjadi penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian

di bagian bawah sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan semua pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Stey and Lapsley(2011) mengemukakan bahwa, the id operates in pursuit of pleasure, and whereas the ego is governed by the reality principle, the superego bids the psychic apparatus to pursue idealistic goals and perfection. It is the source of moral censorship and of conscience.

Tere Liye merupakan sastrawan kontemporer yang dikenal dengan karya-karyanya berupa novel. Novel-novelnya banyak dinikmati oleh berbagai kalangan dan beberapa berhasil difilmkan. Novel *Pergi* karya Tere liye merupakan novel terbaru yang merupakan sekuel dari novel *Pulang*. Dalam novel *Pergi* terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tokoh utama. Permasalahan yang menarik dari novel ini adalah masalah psikologis yang dialami tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini banyak mengalami konflik dalam dirinya sendiri. Kehidupan tokoh utama Bujang yang berjuang untuk mempertahankan Keluarga Tong dari serangan-serangan luar menimbulkan banyak konflik batin dalam dirinya. Di sisi lain ia mengalami pertentangan batin karena ia tidak tahu ke mana ia akan pergi dan apa sebenarnya hakikat kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti memilih novel *Pergi* karya Tere Liye untuk memahami unsur intrinsik dan konflik batin yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan relevansi penelitian, temuan yang diperoleh Jusriani (2015), Sudigdo (2014), Lina Suprpto (2014), Diana (2016) Isouglu (2015), Mistinurasih (2016), Hanna (2016), Manjhi (2017) layak untuk dipaparkan dalam artikel ini.

Jusriani (2015) melakukan penelitian untuk mengungkapkan gambaran konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Hasil penelitian Jusriani mengungkapkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Adapun konflik eksternal berupa konflik sosial dan konflik fisik, sedangkan konflik internal berupa konflik batin. Kedua konflik tersebut dialami oleh semua tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Sudigdo (2014) melakukan penelitian tentang “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* karya Herniawatti Moechiam”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut. Hasil penelitian Sudigdo menunjukkan bahwa

konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Tumbuh di Tengah Badai* karya Herniwatty Moechiam meliputi id, ego, dan superego.

Lina Suprpto (2014) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel 9 *Dari Nadira* Karya Laila S. Chudori”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel tersebut. Hasil penelitian Lina Suprpto menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh didasarkan pada teori Sigmund Freud.

Diana (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Wanita di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang konflik batin berdasarkan Id, Ego, dan Superego tokoh. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi karena adanya sebuah keinginan untuk mendapatkan penghargaan, cinta, dan kasih sayang, serta kebahagiaan dari orang-orang yang dikasihi.

Isaoglu (2015) melakukan penelitian psikoanalisis dengan judul “*A Freudian Psychoanalytic Analysis of Nathaniel Hawthorne’s The Scarlet Letter*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakter utama *Hawthorne’s The Scarlet Letter*. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu kepribadian karakter yang dipengaruhi oleh id, ego, dan superego. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa id, ego, dan superego tokoh tidak bekerja dengan harmonis. Mereka tidak mampu menyeimbangkan ketiga bagian tersebut sehingga menyebabkan konflik dan represi. Hal itu membuat kepribadian yang tidak stabil.

Mistinurasih (2016) melakukan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Pulang* Karya Tere Liye dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik batin tokoh utama novel *Pulang* karya Tere Liye. Hasil penelitian Mistinurasih menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama novel *Pulang* karya Tere Liye mengalami tiga jenis konflik ditinjau dari psikologi sastra, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh.

Hanna (2016) melakukan penelitian dengan judul “*An Analysis of The Main Characters’ Conflicts in Jane Austen Novel Entitled “Sense and Sensibility”*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik tokoh utama, Elinor dan Marianne Dashwood. Selain itu, untuk mengetahui masalah yang dihadapi tokoh utama dalam novel serta memecahkan masalahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konflik sosial dan konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan pemecahan konflik sosial dan konflik psikologis pada tokoh utama.

Manjhi (2017) melakukan penelitian dengan judul “*Psychoanalytical Perspective in John Steinbeck’s of Mice and Men*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang karakter tokoh dalam *Mice and Men* melalui psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian tersebut adalah pengarang yakni John Steinbeck mampu menggambarkan dengan baik karakter tokoh melalui Id dan superego.

### **Metode**

Penelitian terhadap novel *Pergi* karya Tere Liye menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dan menggunakan pendekatan psikologi sastra mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pencatatan dokumen yang berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menjadi objek penelitian dan berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini yang mengacu pada psikoanalisis berupa struktur kepribadian yang mengandung komponen *Id*, *Ego*, dan *Superego* digunakan untuk mengkaji psikologis tokoh utama berupa konflik batin yang dialaminya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis dokumen dan hasil wawancara. Validitas data yang digunakan mengacu pada teori triangulasi menurut Sutopo (2006) yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kegiatan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil**

#### **Unsur Intrinsik Novel *Pergi* Karya Tere Liye**

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar (setting), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema yang terkandung dalam novel yaitu tema perjuangan. Bujang sebagai tokoh utama berusaha untuk melindungi kehormatan keluarganya dari serangan keluarga lain. Selain itu, Bujang ingin menjaga keseimbangan ekonomi dunia dengan berusaha untuk menjaga keseimbangan antar penguasa shadow economy. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu. (Liye, 2018:304)

Novel *Pergi* memiliki banyak tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bujang, sedangkan tokoh tambahan terdapat 25 tokoh yakni Salonga, White, Yuki, Kiko, Edwin, Togar, Payong, Tuanku Imam, Lubai, Rambang, Diego, Akhasi, Hiro Yamaguchi, Ayako, Thomas, Kaeda, Otets, Maria, Frans, Master Dragon, Tuan Muda Lin, Koenraad Philips, Basyir, dan Chen. Tokoh utama dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bujang-kun, selamat datang.” Hiro berseru riang, membungkuk.

Aku ikut membungkuk dalam-dalam.

“Terima kasih banyak atas sambutannya yang hangat, Hiro-san. Terima kasih banyak.” (Liye, 2018:194)

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju mulai dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Terdapat tiga jenis latar dalam novel ini yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat di Meksiko, Ibukota Negara, Provinsi, Tokyo, Moskow, Macau, Hong Kong, dan Singapura. Latar waktu berupa dini hari, pagi, siang, sore, malam, dan masa kini. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang persona pertama (aku).

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Pergi* adalah gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami yaitu menggunakan bahasa kehidupan sehari-hari. Bahasa antara keluarga bisnis yang akrab. Amanat yang dapat diambil dari novel *pergi* karya Tere Liye ini adalah maknailah hakikat kehidupan sehingga kita dapat mengetahui arah jalan hidup. Kita harus dapat memahami hakikat hidup sesungguhnya agar kita tahu arah jalan hidup yang akan kita tempuh selanjutnya. Amanat lainnya yang terdapat dalam novel ini adalah berusaha dan bekerjalah untuk kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang banyak dan dengan cara yang baik.

#### Konflik Batin Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Pergi* mengalami konflik batin dalam dirinya. Konflik batin dalam novel *Pergi* karya Tere Liye diteliti dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kejiwaan tokoh dalam cerita atau novel. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang mengemukakan bahwa struktur kepribadian seseorang mengandung tiga komponen yang disebut *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar). Melalui tiga struktur kepribadian yang dikemukakan Freud akan diketahui konflik-konflik batin yang dialami oleh Bujang sebagai tokoh utama.

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pergi* antara lain konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu konflik batin ketika Bujang ditantang untuk berhadapan langsung dengan tangan kosong, konflik batin ketika Tuanku Imam menasehati Bujang tentang hakikat hidup, konflik batin yang dialami Bujang ketika Tuanku Imam menjelaskan tentang Samad, konflik batin Bujang saat membahas filosofi kehidupan, kekhawatiran Bujang ketika menelepon Lubai tentang kematian Rambang, konflik batin Bujang setelah balas dendam atas kematian Rambang, konflik batin yang dialami Bujang ketika Otets memintanya berduel dengan Maria, konflik batin Bujang tentang gelang pemberian Maria, konflik batin yang dialami Bujang menjelang penyerangan ke Kong's Building, konflik batin yang dialami Bujang ketika mengalami posisi tersulit di Kong's Building, dan konflik batin yang dialami Bujang ketika Diego mengajaknya untuk bekerja sama.

Konflik batin utama saat Bujang melakukan pencarian jalan hidupnya ke depan dan hakikat hidupnya. Konflik itu dialami ketika Tuanku Imam menasehati Bujang tentang hakikat hidup. Seperti dalam kutipan berikut.

Kadang kala, aku benci sekali percakapan ini, hendak menghentikannya. Tuanku Imam yang selalu sabar dan penuh pengharapan kepadaku, sekali lagi, sekali lagi dan sekali lagi mengurus hidupku. Tapi aku tidak bisa melawan atau mengabaikannya. Aku berhutang nyawa kepada Tuanku Imam, dan dia adalah satu-satunya kakak kandung Mamak. Tapi dalam situasi tertentu, percakapan ini memiliki poin pentingnya. Tuanku Imam seperti bisa memahami hidupku. Dia benar, itulah pertanyaanku sekarang. Kemana aku akan pergi? Kemana Keluarga Tong akan kubawa pergi? (Liye, 2018:87)

*Id* bekerja dalam prinsip kenyamanan dan menghindari ketidaknyamanan. Oleh karena itu, *Id* dalam diri Bujang ingin menolak percakapan dengan Tuanku Imam tentang hakikat hidup Bujang. Sebelum dorongan *Id* terealisasi, *Ego* dalam diri Bujang melihat realita bahwa Tuanku Imam selalu sabar mengurus hidup Bujang dan apa yang dikatakan Tuanku Imam benar adanya. Akhirnya *Ego* menekan kehendak *Id* dengan memilih untuk mendengarkan dan mengganggu samar. *Superego* membenarkan keputusan Bujang tersebut dan memutuskan bahwa langkah itu adalah keputusan paling baik.

Konflik batin utama yang lain adalah konflik batin selama perjuangannya menjadi Tauke Besar dan mempertahankan Keluarga Tong. Bujang mengalami konflik batin ketika akan menjalankan misinya untuk menyerang Master Dragon. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku menghela napas. Perang ini tentu saja akan berakhir dengan serangan besar-besaran kepada Master Dragon, itulah *ending*-nya. Apalagi yang kuharapkan? Kami berdamai? Tidak mungkin, dan harganya mahal sekali. Kepala Keluarga Beijing, El Pacho, juga Tuan Muda Lin tewas. Termasuk ratusan tukang pukul lainnya, bergelimpangan terbunuh. Entah berapa lagi yang akan gugur saat perang besar meletus di Hong Kong. Tapi itu memang satu-satunya jalan keluar. Menyerang atau diserang. Membunuh atau dibunuh. Bagaimanapun transformasi Keluarga Tong, sekuat apa pun bandul

Keluarga Tong dibawa pergi ke sisi yang lebih terang, kekerasan akan selalu menjadi keniscayaan. Karena itulah sejatinya keluarga penguasa *shadow economy*. (Liye, 2018:379)

Kutipan di atas menunjukkan dorongan *Id* Bujang agar Keluarga Tong bertransformasi menjadi keluarga yang lebih terang. Penyerangan tiga keluarga ke Hong Kong adalah hal yang membuat *Id* dalam diri Bujang tidak nyaman. Namun sebelum merealisasikan kehendak *Id*, *Ego* melihat realita bahwa untuk berdamai dengan Mater Dragom adalah hal yang tidak mungkin dilakukan setelah semua kejadian yang menewaskan Keluarga Beijing, El Pacho, dan Tuan Muda Lin, tentu harganya sangat mahal. Akhirnya Bujang memutuskan untuk tetap melakukan misi aliansi tiga keluarga. *Superego* Bujang menimbang-nimbang dan memberikan keputusan bahwa hal itu adalah tindakan yang tepat untuk saat ini.

## PEMBAHASAN

### Unsur Intrinsik Novel *Pergi Karya Tere Liye*

Nurgiyantoro (2013:30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam novel *pergi* karya Tere Liye meliputi tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik dalam novel *Pergi* karya Tere Liye lengkap meliputi tema, penokohan, plot/alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema yang terkandung dalam novel *Pergi* karya Tere Liye adalah perjuangan. Novel ini menceritakan tentang perjuangan Bujang berusaha keras dan berjuang untuk mempertahankan Keluarga Tong dari serangan-serangan dari luar. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bujang, sedangkan tokoh tambahan terdapat 25 tokoh. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar yang disajikan berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Novel ini menggunakan sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama. Gaya bahasa yang digunakan merupakan gaya bahasa sehari-hari sehingga bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Amanat besar yang terkandung dalam novel ini adalah maknailah hakikat kehidupan sehingga kita dapat mengetahui arah jalan hidup.

Dengan tema perjuangan yang mendominasi dalam novel dan dikembangkan melalui alur atau plot dan unsur intrinsik yang lainnya membuat cerita dalam novel menjadi utuh dan menarik untuk dibaca. Antarunsur saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga sajian novel *Pergi*

karya Tere Liye ini menjadi novel yang padu dan baik. Kepaduan unsur intrinsik membuat novel mudah dipahami dan makna yang disampaikan penulis dapat tercapai.

Hasil penelitian tentang unsur intrinsik ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irshad (2015) yang berjudul "*The Structural Analysis of 'Take Pity': A Short Story By Bernard Malamud*". Irshad (2015) melakukan penelitian tentang struktur cerita yang mengungkapkan bahwa perpaduan elemen struktur dengan menyandingkan plot dan elemen lainnya membuat narasi cerita membuat pembaca dapat memahami narasi cerita dan makna yang disampaikan penulis. Selanjutnya unsur struktural membuat pembaca memahami keinginan penulis di belakang cerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irshad terletak pada analisis unsur intrinsik atau unsur struktural yang ditemukan. Unsur intrinsik dalam penelitian ini berupa tema, penokohan, plot/alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian Irshad menunjukkan unsur struktural berupa judul, tema dan premisnya, plot, tokoh, klimaks, deskripsi masa lalu cerita, konflik, konteks dan latar.

#### Konflik Batin Tokoh Utama Berdasarkan Teori Sigmund Freud

Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat dalam secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. Konflik yang dialami tokoh utama menunjukkan psikologis tokoh tersebut. Peneliti hanya fokus pada konflik internal atau konflik batin yang dialami tokoh Bujang dalam novel *Pergi*. Nurgiyantoro (2013:181) mengemukakan konflik internal (atau: *konflik kejiwaan, konflik batin*) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik batin ini dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seorang tokoh.

Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar). Dalam novel ini, tokoh utama sering mengalami konflik batin dalam dirinya. Konflik batin ini dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari struktur kepribadian manusia.

Adanya *Id, Ego, Superego* dalam tokoh Bujang yang sering tidak sejalan mengakibatkan terjadinya konflik batin dalam dirinya. Hal itu sering dialami

Bujang saat ia berjuang untuk mempertahankan Keluarga Tong dari serangan-serangan keluarga lain dan saat Bujang berusaha untuk mempertahankan keseimbangan antarkeluarga *shadow economy*. Konflik-konflik batin tersebut dialami Bujang selama perjalanan hidupnya menjadi Tauke Besar Keluarga Tong, terutama saat menghadapi konflik luar yang seringkali menimbulkan konflik batin dalam diri Bujang.

Konflik batin seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian sering dialami Bujang ketika menjadi Tauke Besar dalam Keluarga Tong. Kehidupan *shadow economy* tidak sama kehidupan masa kecilnya yang sangat erat dengan agama. Sewaktu kecil ia selalu diajarkan agama oleh mamaknya, sehingga nilai spiritual dalam diri Bujang tumbuh. Meskipun ia hidup di keluarga yang menjalankan bisnis hitam, Bujang mampu menahan perut dari makanan dan minuman haram, namun tidak bisa mencegahnya dari perilaku layaknya bisnis hitam lainnya, selalu ada kekerasan. Hal itu menyebabkan pertentangan dalam diri Bujang sehingga ia sering mengalami konflik batin dalam dirinya.

Kecenderungan konflik batin lainnya yang dialami Bujang adalah tentang kegelisahan tentang hidupnya. Mengenai hakikat hidup dan tujuan hidup ia tidak bisa memahaminya sehingga ia tidak tahu ke mana ia melangkah, ke mana ia akan membawa pergi Keluarga Tong. Percakapan mengenai hakikat hidup adalah hal yang paling dibenci Bujang karena ia sendiri tidak mengerti akan hal itu sehingga konflik batin sering hadir ketika orang lain membahas tentang hidup Bujang selanjutnya. Konflik seperti di atas sering terjadi, mengiringi sisi lain Bujang dalam kehidupannya sebagai Tauke Besar. Setiap perjalanan hidupnya, ia selalu teringat dan mengalami konflik dalam dirinya sendiri tentang hakikat hidup. Namun ia tak kunjung menemukannya sehingga setiap ia merenung atau membahas tentang hal itu ia selalu mengalami pertentangan batin dalam dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isaoglu (2015) dengan judul penelitian “*A Freudian Psychoanalytic Analysis of Nathaniel Hawthorne’s The Scarlet Letter*”. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Isaoglu (2015) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud berupa tiga komponen struktur kepribadian yaitu *Id*, *ego*, dan *superego* dapat diketahui psikologis tokoh utama. Apabila ada ketidaksepakatan antara tiga komponen tersebut akan menimbulkan konflik dalam diri tokoh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Isaoglu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini fokus pada konflik batin yang dialami tokoh utama, sedangkan penelitian Isaoglu fokus pada karakter tokoh utama dilihat dari analisis tiga komponen struktur kepribadian yakni *Id*, *ego*, dan *superego*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Pergi* karya Tere Liye menyuguhkan cerita yang menarik dan inspiratif karena didukung unsur instrinsik yang saling berkaitan membuat novel tergolong novel yang baik. Novel ini mengandung unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Teori psikologi sastra yang digunakan untuk menganalisis psikologis tokoh utama berupa konflik batin bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar). *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang tidak sejalan dalam diri seseorang akan menimbulkan konflik batin, seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini. Terdapat dua kecenderungan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye yaitu konflik batin dalam perjuangan tokoh utama sebagai kepala keluarga dalam menghadapi konflik-konflik dengan pihak lain dan konflik batin yang sering terjadi dalam diri tokoh utama mengenai hakikat hidup dan pencarian tujuan hidupnya.

Berdasarkan simpulan di atas, menyarankan bahwa pembaca dapat mengambil nilai dan amanat yang terdapat dalam novel. Adanya konflik batin yang terjadi tentu memberikan hikmah kepada pembaca agar belajar dari kehidupan tokoh utama mengenai perjuangan untuk kebaikan banyak orang dan belajar mengenai hakikat kehidupan. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan tentang karya sastra dan psikologi sastra, serta dapat mengambil pelajaran yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Persona*, 43-52.
- Emzir. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Esten, M. (2013). *Kasusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.

- Hanna, I. D. (2016). An Analysis of The Main Characters' Conflicts In Jane Austen Novel Entitled "Sense and Sensibility". *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains Wacana Didaktika*, 156-170.
- Irshad, A. (2015). The Structural Analysis Of "Take Pity": A Short Story By Bernard Malamud. *European Journal of English Language, Linguistics and Literature*, 26-31.
- Isaoglu, H. (2015). A Freudian Psychoanalytic Analysis of Nathaniel Hawthorne's The Scarlet Letter. *The Journal of Academic Social Science Studies* , 500-511.
- Jusriani. (2015). Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Humanika*, No.15, Vol. 3.
- Manjhi, A. (2017). Psychoanalytical Perspective in John Steinbeck's of Mice and Men. *Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 18-21.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mistinurasih. (2016). Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Pulang Karya Tere Liye dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra. *Naskah Publikasi*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sudigdo, A. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam. *Jurnal Bahastra Vol XXXII No 1, 2*.
- Suprpto, L. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal BASASTRA*, 1-14.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.